

Penerapan *Patient Safety* Oleh Perawat Di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru

Implementation Of Patient Safety By Nurses In Bina Kasih Hospital, Pekanbaru City

Rizqie Putri Utami¹, Zulmeliza Rasyid², Endang Purnawati Rahayu³
^{1,2,3}Universitas Hang Tuah Pekanbaru

e-mail : rizqieputriee@gmail.com¹, zulmeliza.rasyid@gmail.com²,
endangpurnawati@htp.ac.id³

Histori artikel	Abstrak Abstract
Received: 07-08-2022 Accepted: 17-08-2022 Published: 22-08-2022	Penerapan <i>pasient safety</i> bagi perawat sangat penting dalam upaya mengurangi Insiden Keselamatan Pasien (IKP), dari tim Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKP-RS) tentang Insiden Keselamatan Pasien (IKP) dan masih ada 6 kasus yang bermunculan di Tahun 2021 seperti Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) 1 kasus, Kejadian Tidak Cedera (KTC) 2 kasus, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) 2 kasus, dan Kejadian Potensi Cedera (KPC) 1 kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara distribusi frekuensi penerapan <i>patient safety</i> oleh perawat. Penelitian ini <i>analitik kuantitatif</i> dengan menggunakan desain <i>cross sectional</i> dengan seluruh Perawat yang ada di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru sebanyak 45 Perawat. Analisis data dilakukan secara <i>univariat</i> dan <i>bivariat</i> dengan uji <i>chi-square</i> ($\alpha=0,05$). Hasil analisis <i>bivariat</i> didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan <i>p value</i> =0,001, sikap <i>p value</i>=0,001, Motivasi <i>p value</i>=0,005, Masa kerja <i>p value</i>=0,002 <i>patient safety</i> oleh Perawat. Hasil penelitian kesimpulannya terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, motivasi, masa kerja <i>patient safety</i> oleh Perawat. Disarankan kepada pihak RS terutama kepada kepala bagian K3 untuk dapat menjalankan K3RS dengan baik memberikan edukasi kepada perawat yang berhubungan langsung dengan pasien. Kata Kunci: <i>patient safety</i>, pengetahuan, sikap, motivasi, K3 <i>The application of patient safety for nurses is very important in an effort to reduce Patient Safety Incidents (IKP), from the Hospital Patient Safety Committee (KKP-RS) team regarding Patient Safety Incidents (IKP) and there are still 6 cases that have sprung up in 2021 such as Unexpected Events (KTD) 1 case, Non Injury Event (KTC) 2 cases, Near Injury Event (KNC) 2 cases, and Potential Injury Event (KPC) 1 case. The purpose of this study was to determine the relationship between the frequency distribution of the application of patient safety by nurses. This research is quantitative analysis using a cross sectional design with 45 nurses at Bina Kasih Hospital Pekanbaru City. Data analysis was performed univariate and bivariate with chi-square test ($\alpha=0.05$). The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between knowledge <i>p value</i> = 0.001, attitude <i>p value</i> = 0.001, motivation <i>p value</i> = 0.005, working period <i>p value</i> = 0.002 patient safety by nurses. The results of the study concluded that there was a relationship between knowledge, attitude, motivation, patient safety working period by nurses. It is recommended to the hospital, especially to the head of the K3 section to be able to carry out K3RS properly by providing education to nurses who are in direct contact with patients.</i> Keywords: <i>Patient safety, knowledge, attitude, motivation, K3</i>

PENDAHULUAN

Patient safety merupakan prioritas utama bagi rumah sakit. Ini terkait dengan citra rumah sakit dan keselamatan pasien. Tujuan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit adalah untuk melindungi pasien dari kejadian yang tidak diharapkan. Risiko kejadian ini timbul dari pelayanan yang diberikan oleh tenaga medis melalui program-program yang ditawarkan oleh rumah sakit. (Darlina, 2016).

Menurut laporan The Joint Commission dari berbagai insiden penting, yaitu jumlah kejadian mulai dari tahun 2014 sebanyak 763 kejadian, pada tahun 2015 meningkat menjadi 934 kejadian, kemudian menurun menjadi tahun 2016 sebanyak 824 kejadian dan terakhir tahun 2017 sebanyak 805 kejadian. Insiden sentinel yang dilaporkan ke Komite Bersama pada tahun 2017 meliputi enam insiden utama, yaitu kesalahan transfusi darah dari total lima, keterlambatan pemrosesan total 66 insiden, kesalahan pengobatan total 32 insiden KTC (Kejadian Tidak Cedera), penempatan pasien yang salah, prosedur yang salah untuk total 95 insiden KPC (Kejadian Potensi Cedera), komplikasi operasi/pasca operasi dengan total 19 insiden. Dan jatuh total 114 insiden KTD (Kejadian Tidak Diharapkan). (WHO, 2017).

Factor utama penyebab kecelakaan akibat kerja (KAK) di Indonesia adalah factor perilaku, 57.626 kasus (58.15%) karena tindakan tidak aman Factor ketidakpatuhan perawat ini dapat ditunjukkan dari perilaku tidak aman dari perawat dalam melakukan tindakan asuhan perawat dalam menjalankan standar operasional prosedur yang ada di rumah sakit, maka akan mengakibatkan terjadinya kesalahan fatal baik bagi kalangan perawat, pasien dan pengunjung di rumah sakit (Andriani, 2016).

TUJUAN

Tujuan Peneliti untuk mengetahui penerapan *patient safety* oleh perawat di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan di RS Bina Kasih Kota Pekanbaru dan di fokuskan kepada petugas pelayanan kesehatan yaitu perawat. Dengan jumlah sampel 45 orang dengan keseluruhan perawat di rumah sakit Bina Kasih kota Pekanbaru. Waktu penelitian ini pada bulan januari-april Tahun 2022 dengan menggunakan variabel independen yang meliputi pengetahuan perawat, sikap perawat, motivasi perawat dan masa kerja perawat peran petugas kesehatan yang akan diketahui dengan cara pengisian kuesioner dengan sarana seluruh perawat di Rumah Sakit Bina Kasih yang dilakukan dengan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* dengan teknik *total sampling* dan memperoleh data dengan penyebaran kuesioner bertujuan untuk menghubungkan antara variabel dalam sebuah populasi. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau

menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui variabel yang berhubungan dengan menggunakan uji Chi-Square yang tingkat kepercayaannya adalah 95% ($\alpha = 0,05$)

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1: karakteristik Responden berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Pendidikan di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022

No	Karakter Responden	Jumlah	Persentase%
1	Umur		
	22- 24 Tahun	6	13,3
	25 – 34 Tahun	33	73,3
	35 – 44 Tahun	6	13,3
2	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	7	15,6
	Perempuan	38	84,4
3	Pendidikan		
	D3	39	86,7
	S1	6	13,3
	Total	45	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, diperoleh bahwa dari 45 responden sebanyak berumur 25-34 Tahun (73,3%) berjenis kelamin perempuan (84,4%). Dengan pendidikan responden mayoritas D3 (86,7%).

2. Hasil Analisis Univariat

Tabel 2: Resume Univariat Distribusi Frekuensi Variabel Dependen dan Independen Penerapan Perawat Pada Patient Safety di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022

No	variabel	n	Persentase (%)
1	PATIENT SAFETY		
	a. Pernah	20	44,4
	b. Tidak Pernah	25	55,6

PENGETAHUAN			
a. rendah	29	64,4	
b. tinggi	16	35,6	
SIKAP			
a. negatif	27	60,0	
b. positif	18	40,0	
MOTIVASI			
a. Rendah	25	55,6	
b. Tinggi	20	44,4	
MASA KERJA			
a. Baru	30	66,7	
b. Lama	15	33,3	
Total	45	100%	

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa mayoritas responden Tidak pernah melakukan *patient safety* (55,6%), Pengetahuan rendah (64,4%), sikap negatif (60,0%) motivasi rendah (55,6%) dan responden dengan baru masa kerja (66,7%).

3. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan pengetahuan perawat pada *patient safety*

Tabel 3: Hubungan pengetahuan pada *patient safety* di rumah sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022

Pengetahuan	Patient safety							P Value	POR
	Tidak		Pernah		Total				
	Pernah								
	n	%	N	%			%		
						N			
Rendah	22	75,9	7						13.619
				24,1	29	100			
Tinggi	3	18,8	13						(2.989-62.044)
				81,3	16	100	0.001		
Total	25	55,6	20			100			
				44,4	45	%			

Berdasarkan tabel 3 dari 45 orang responden terdapat 29 responden dengan pengetahuan rendah tidak pernah melakukan *patient safety* sebesar 75,9% sedangkan dari 16 responden dengan pengetahuan yang tinggi terdapat 18,8% responden yang tidak pernah melakukan *patient safety*. Hasil uji statistik didapatkan responden *P value* 0,001, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara responden dengan *patient safety*. Kemudian diperoleh nilai POR responden dengan pengetahuan rendah berpeluang 13 kali tidak pernah melakukan *patient safety* dibandingkan dengan responden pengetahuan tinggi.

b. Hubungan Sikap Perawat Pada *Patient Safety*

Table 4: Hubungan Sikap Perawat Pada *Patient Safety* Di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022

SIKAP	Patient safety						P valu e	POR
	Tidak		Pernah		Total			
	Pernah							
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	21		6		27	100		
		77,8		22,2				12.250
Positif	4		14		18	100		(2.918-
		22,2		77,8			0.00	51.422)
							1	
Total	25	44,4	20	44,4	45			
						100%		

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa dari 45 orang responden terdapat 27 dengan sikap negatif tidak pernah melakukan *patient safety* sebesar 77,8%, sedangkan dari 18 responden dengan sikap yang positif terdapat 22,2% responden yang tidak pernah melakukan *patient safety*. Hasil uji statistik didapatkan *P value* 0,001 dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap responden dengan *patient safety* dan diperoleh nilai POR responden dengan sikap negatif berpeluang 12 kali tidak pernah melakukan *patient safety* dibandingkan dengan responden sikap positif.

c. Hubungan Motivasi Perawat Pada *Patient safety*

Tabel 5 : Hubungan Motivasi Perawat Pada *Patient safety* di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022

Motivasi	Patient safety				P	P	
	Tidak		Perna				OR
	h		Total				

Perna								
		h				value		
		%		l	o	l	o	
Re		7		o	o	o	o	7
ndah	9	6,0		4,0	5	00		.389
Tin		3		o	o	o	o	
ggi		0,0	4	0,0	0	00	0,005	(1.963-27.813)
Tot		5		o	o	o	o	
al	5	5,6	0	4,4	5	00%		

Berdasarkan table 5 diperoleh bahwa dari 45 orang responden terdapat 25 dengan motivasi rendah tidak pernah melakukan *patient safety* sebesar 76,0% sedangkan dari 20 responden dengan motivasi yang tinggi terdapat 30,0% responden yang tidak pernah melakukan *patient safety*. Hasil uji statistik didapatkan P value 0,005 dapat disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi responden dengan *patient safety* dan diperoleh nilai POR responden dengan motivasi rendah berpeluang 7 kali tidak pernah melakukan *patient safety* dibandingkan dengan responden motivasi tinggi.

d. Hubungan masa kerja dengan penerapan perawat pada *patient safety*

Tabel 6: Hubungan masa kerja pada *patient safety* di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekabaru Tahun 2022

Patient safety								
masa Kerja	Pern							P OR
	Tidak	ah			Total	P	OR	
					valu			
	Pernah				e			
Baru	2	73,3	59,4	0	100		11.000	
Lama	20,0	2	7,7	5	100	0.00	(2.450-49.387)	

Total	:	:	:	:	:
5	55,6	0	44,4	5	100
					%

Berdasarkan tabel 6 diperoleh bahwa dari 45 orang responden terdapat 30 dengan masa kerja baru tidak pernah melakukan *patient safety* sebesar 73,3% sedangkan dari 15 responden dengan masa kerja yang lama terdapat 20,0% responden yang tidak pernah melakukan *patient safety*. Hasil uji statistik didapatkan *P value* 0,002 dapat disimpulkan terdapat hubungan antara masa kerja responden dengan *patient safety* dan diperoleh nilai POR responden dengan masa kerja baru berpeluang 11 kali tidak pernah melakukan *patient safety* dibandingkan dengan responden masa kerja lama.

PEMBAHASAN

1. Hubungan pengetahuan pada *patient safety* di rumah sakit Bina kasih kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan *patient safety* (*P value* 0,001).

Menurut teori pengetahuan pada *patient safety* tingkat pengetahuan akan mempengaruhi pengetahuan yang dilakukan. Seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah akan sulit merespon pertanyaan yang mengandung verbal di bandingkan dengan tingkat pengetahuan tinggi. Perawat harus mengetahui tingkat pengetahuan diri sendiri agar perawat bisa memahami tentang *patient safety* dan hasilnya dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulidar (2019) ada hubungan dengan pengetahuan pada *patient safety* Menurut Haryati (2012) pengetahuan petugas yang baik umumnya dapat memberikan tindakan dan pelayanan yang baik. Dalam lingkup keselamatan pasien pengetahuan perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien (Wijaya et al., 2016). Tanpa pengetahuan yang memadai, tenaga kesehatan seperti perawat, tidak dapat menerapkan serta mempertahankan budaya keselamatan pasien. (Myers, 2012). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan perawat tentang penerapan budaya keselamatan pasien, diharapkan semakin tinggi pula perawat dalam memahami pentingnya budaya penerapan keselamatan pasien yang diberikan kepada pasien dalam pelayanan keperawatan. (Febi et al., 2017)

Berdasarkan hasil analisis peneliti menyimpulkan mayoritas pengetahuan perawat rendah ini seharusnya diharapkan Pengetahuan yang baik ini memungkinkan perawat dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pasien dan keluarganya sesuai dengan perannya sebagai sumber informasi (consultant) dan memastikan keselamatan pasien terjaga (*pasient safety*). Keinginan

perawat untuk terus berkembang dan terus berupaya memberikan asuhan keperawatan yang optimal.

2. Hubungan Sikap perawat pada *patient safety* di rumah sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan ada terdapat hubungan antara sikap dengan penerapan perawat pada *patient safety* (*P value* 0,001.)

Menurut teori sikap *patient safety* adalah salah satu komponen perilaku seperti ramah, sopan dan juga menghargai, yang bisa ditunjukkan dan ditampilkan oleh petugas pemberi jasa pelayanan, baik tenaga medis, perawat maupun non medis, dengan sukarela dan siap memberi bantuan kepada pasien yang membutuhkan pelayanan. Apabila seseorang berkomunikasi mempunyai sikap negatif, kemungkinan ia akan menyampaikan komunikasi secara negatif juga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yulidar (2018) terdapat hubungan antara sikap pada *patient safety*. Sikap bukanlah faktor bawaan yang tidak dapat diubah. Sikap diperoleh, dimodifikasi, ditambah atau dikurangi oleh satu atau kombinasi dari empat sumber yang mempengaruhi sikap, yaitu pengalaman dan pemecahan masalah, pengalaman orang lain, keadaan fisiologis dan emosional. Sikap seorang perawat merupakan sebuah gambaran atau cerminan yang baik dari keprofesionalan profesi keperawatan. Orang menganggap bahwa menyimpulkan peran seseorang bermanfaat atau tidak juga berdasarkan sikapnya sendiri. Dalam rangka melaksanakan keselamatan pasien, penting sekali sikap yang ditampilkan perawat untuk memastikan keselamatan pasien dilaksanakan. Dengan demikian, perawat tidak hanya harus melakukan tugas nya sesuai dengan aturan keselamatan pasien, tetapi juga menerapkan sikap nya yang mencerminkan peran mereka. Ada perbedaan sikap perawat yang menunjukkan penerapannya terhadap keselamatan pasien. Tentunya, harus dilakukan agar menjadi acuan dalam pelaksanaannya.(Alemina, 2017)

Berdasarkan analisis peneliti menyimpulkan mayoritas perawat dengan sikap perawat negatif sehingga Berisiko melakukan *patient safety* hal ini seharusnya diharapkan terbentuknya sikap positif dari perawat dapat dipengaruhi oleh interaksi antar sesama perawat serta pasien mau pun keluarga pasien, karena sikap terbentuk dengan melakukan tindakan yang positif terhadap pelayanan pasien. Sikap positif dari seorang perawat akan membuat perawat lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan dan patuh terhadap SOP yang ada sehingga tidak terjadi kesalahan, walaupun masih ada perawat yang memiliki sikap negatif juga dapat melaksanakan keselamatan pasien dengan tidak berisiko.

3. Hubungan motivasi pada *patient safety* di rumah sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan (*P value* 0,005). Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan *patient safety*.

Menurut teori Effendy (2003) motivasi pada *patient safety* akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai

komunikasi dengan motivasi seseorang maka semakin besar kemungkinan komunikasi itu diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, menurut Herzberg kebutuhan akan faktor motivasi mencakup tingkat lebih tinggi, yaitu harga diri dan persepsi diri. Memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih rendah (higien faktor) dan tingkat tinggi. sikap perawat yang baik adalah sikap bahwa perawat bersedia melakukan pekerjaannya tanpa terbebani oleh sesuatu yang menjadi konflik internal dalam pelaksanaan tugas yang diberikan. Sikap ini akan mempengaruhi perilaku perawat dengan pasien. Sedangkan sikap seseorang dalam memberikan respon terhadap masalah dipengaruhi oleh kepribadiannya, kepribadian ini terbentuk sejak lahir dan berkembang hingga dewasa. (Ngalngola et al., 2012)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yeni (2020) ada pengaruh Motivasi perawat dengan penerapan perawat pada *patient safety*.

Berdasarkan analisis peneliti menyimpulkan mayoritas perawat pada motivasi perawat tidak baik sehingga Berisiko melakukan *patient safety* hal ini seharusnya diharapkan Motivasi penting untuk mendorong seseorang dalam bekerja karena motivasi bagi perawat untuk menjalankan tugas nya sebagai tenaga medis harus mementingkan *patient*. Motivasi perawat sebagian besar masih tidak baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh reward yang diterima perawat di ruang rawat jalan baik berupa insentif dan penghargaan sebagai karyawan yang terbaik agar motivasi tersebut menjadi lebih baik.

4. Hubungan motivasi pada *patient safety* di rumah sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan (*P value* 0,005). Dapat disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan *patient safety*.

Menurut teori Effendy (2003) motivasi pada *patient safety* akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang maka semakin besar kemungkinan komunikasi itu diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, menurut Herzberg kebutuhan akan faktor motivasi mencakup tingkat lebih tinggi, yaitu harga diri dan persepsi diri. Memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih rendah (higien faktor) dan tingkat tinggi. sikap perawat yang baik adalah sikap bahwa perawat bersedia melakukan pekerjaannya tanpa terbebani oleh sesuatu yang menjadi konflik internal dalam pelaksanaan tugas yang diberikan. Sikap ini akan mempengaruhi perilaku perawat dengan pasien. Sedangkan sikap seseorang dalam memberikan respon terhadap masalah dipengaruhi oleh kepribadiannya, kepribadian ini terbentuk sejak lahir dan berkembang hingga dewasa. (Ngalngola et al., 2012)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yeni (2020) ada pengaruh Motivasi perawat dengan penerapan perawat pada *patient safety*.

Berdasarkan analisis peneliti menyimpulkan mayoritas perawat pada motivasi perawat tidak baik sehingga Berisiko melakukan *patient safety* hal ini seharusnya diharapkan Motivasi penting untuk mendorong seseorang dalam bekerja karena motivasi bagi perawat untuk menjalankan tugas nya

sebagai tenaga medis harus mementingkan *patient*. Motivasi perawat sebagian besar masih tidak baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh reward yang diterima perawat di ruang rawat jalan baik berupa insentif dan penghargaan sebagai karyawan yang terbaik agar motivasi tersebut menjadi lebih baik.

SIMPULAN

1. Proporsi perawat yang tidak pernah melakukan *patient safety* 55,6% , dengan perawat yang pernah melakukan *patient safety* 44,4%.
2. Terdapat hubungan pengetahuan pada *patient safety* oleh perawat di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022.
3. Terdapat hubungan sikap pada *patient safety* oleh perawat di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022.
4. Terdapat hubungan motivasi pada *patient safety* oleh perawat di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022.
5. Terdapat hubungan masa kerja pada *patient safety* oleh perawat di Rumah Sakit Bina Kasih Kota Pekanbaru Tahun 2022.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Zulmeliza Rasyid, SKM, M.Kes selaku Pembimbing I dan Dr. Endang Purnawati Rahayu, SKM, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu, pikiran, perhatian, bimbingan, ilmu, petunjuk, nasehat, motivasi dan dorongan kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Dr. Herniwanti, S.Pd, Kim. M.Kes selaku Penguji 1 dan Makomulamin, SKM, M.Kes yang telah memberikan masukan dan arahan yang begitu sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alemina. (2017). Keselamatan Pasien dirumah Sakit.
- Budiono, sugeng. (2003). Bunga Rampai Hiperkes Dan Kesehatan Kerja. In semarang: badan penerbit Universitas Diponrgoro.
- Darlina, D. (2016). Hubungan pengetahuan perawat dengan upaya penerapan patient safety di ruang rawat inap Rumah sakit umum daerah DR.Zainoel abidin bandar aceh. VII(1), 61–69.
- Febi, Selly, Panggabean, & Margaretha. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dalam melaksanakan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap.
- Ngalngola, E., Maidin, A., & A.Pasinringi, S. (2012). Pendahuluan Pengembangan tenaga kesehatan dalam mewujudkan Indonesia sehat 2010 adalah meningkatnya pemberdayaan atau daya guna tenaga kesehatan dan penyediaan tenaga kesehatan di Rumah Sakit yang bermutu dari dan pemerintah . Tenaga kesehatan secara umu.
- WHO. (2017). Patient safety. Pielegniarka i Polozna, 4, 14–145.
- Yasriq, L. (2019). Faktor – faktor yang mempengaruhi penerapan keselamatan pasien dirumah sakit. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nmuha>
- Yulidar, Y., Girsang, E., & Nasution, A. N. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perawat dalam rangka penerapan pasien safety di Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Jambi Tahun 2018. Scientia Journal, 8(1), 369–380. <https://doi.org/10.35141/scj.v8i1.530>